



Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan *Homesickness* pada Santri

Hafiz Zurrahman¹, Desmita²

^{1,2}Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam
Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Email: hafizzurrahman198@gmail.com, desmita@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract

This study aims to examine the relationship between peer social support and homesickness among students at the Diniyyah Tanjung Barulak Islamic Boarding School. Homesickness is a common psychological challenge experienced by new students due to separation from their families and home environments. Students tend to seek peer support to cope with these feelings. This study employed a quantitative correlational method using total sampling, involving 92 students as respondents. The instruments used were the peer social support scale (reliability 0.919; 44 valid items) and the homesickness scale (reliability 0.942; 27 valid items). Data analysis was performed using Pearson's product-moment correlation with SPSS version 20. The results indicate a significant negative relationship between peer social support and homesickness ($r = -0.690$; $p = 0.000 < 0.01$). Data categorization showed that peer social support fell into the moderate category (62.0%) and homesickness into the low category (46.7%). The relative contribution of peer social support to homesickness was 47.5% ($R^2 = 0.475$). These findings confirm that the higher the level of peer social support received by students, the lower their level of homesickness. The practical implication of this study is the importance of Islamic boarding schools developing buddy system programs, peer mentoring, and counseling services to help students cope with homesickness.

Keywords: *Peer Social Support; Homesickness; Islamic Boarding School Students; Islamic Psychological Adaptation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *homesickness* pada santri Pesantren Diniyyah Tanjung Barulak. Fenomena *homesickness* merupakan tantangan psikologis yang umum dialami santri baru akibat perpisahan dari keluarga dan lingkungan rumah. Santri cenderung mencari dukungan teman sebaya untuk mengatasi perasaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik *total sampling* yang melibatkan 92 santri sebagai

responden. Instrumen yang digunakan adalah skala dukungan sosial teman sebaya (reliabilitas 0,919; 44 aitem valid) dan skala *homesickness* (reliabilitas 0,942; 27 aitem valid). Analisis data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *homesickness* ($r = -0,690$; $p = 0,000 < 0,01$). Kategorisasi data menunjukkan dukungan sosial teman sebaya berada pada kategori sedang (62,0%) dan *homesickness* pada kategori rendah (46,7%). Sumbangan relatif dukungan sosial teman sebaya terhadap *homesickness* sebesar 47,5% ($R^2 = 0,475$). Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima santri, semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami. Implikasi praktis penelitian ini adalah pentingnya pesantren mengembangkan program *buddy system*, mentoring sebaya, dan layanan konseling untuk membantu santri mengatasi *homesickness*.

Kata kunci: Dukungan Sosial Teman Sebaya; *Homesickness*; Santri; *Islamic Psychological Adaptation*

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah memainkan peran penting dalam mendidik generasi muslim. Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan formal dan informal secara menyeluruh, pesantren menyelenggarakan pengajaran agama berbasis asrama yang memungkinkan para santri untuk fokus mempelajari nilai-nilai keislaman secara intensif (Ulum, 2018). Santri yang tinggal di pesantren tidak semuanya berasal dari wilayah sekitar; banyak di antaranya berasal dari berbagai daerah, bahkan luar provinsi, sehingga mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang memiliki ritme kehidupan dan nilai-nilai yang berbeda dari kehidupan di rumah (Ekanita et al., 2019).

Perpindahan dari lingkungan rumah ke lingkungan pesantren sering kali membawa dampak psikologis, khususnya bagi santri baru. Salah satu tantangan psikologis yang umum dialami adalah *homesickness* (kerinduan terhadap rumah), yakni kondisi emosional yang ditandai dengan perasaan rindu terhadap rumah dan keluarga, kesepian, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Menurut Archer et al. (1998), *homesickness* merupakan bentuk reaksi psikologis akibat tidak adanya kehadiran yang signifikan dari seseorang, tempat, dan aktivitas yang biasa dikenalnya. Thurber et al. (2012) mendefinisikan *homesickness* sebagai distres atau gangguan fungsional yang

disebabkan oleh perpisahan individu dari tempat tinggalnya, ditandai dengan preokupasi kognitif yang berlebihan terhadap rumah dan figur lekat.

Homesickness yang tidak ditangani dapat berdampak serius. Poyrazli et al. (2007) menyatakan bahwa homesickness berkepanjangan dapat memicu gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan. Thurber et al. (2012) juga menemukan bahwa homesickness berdampak pada kesehatan mental dan fisik, seperti gangguan tidur, stres, dan gangguan pencernaan. Fenomena ini ditemukan secara nyata di Pesantren Diniyyah Tanjung Barulak. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 13 Januari 2025, sejumlah santri mengaku mengalami kesulitan beradaptasi dan perasaan rindu mendalam terhadap rumah dan keluarga mereka.

Salah satu faktor eksternal yang dapat memodulasi *homesickness* adalah dukungan sosial (Thurber et al., 2012). Menurut House et al. (1988), dukungan sosial didefinisikan sebagai keberadaan orang-orang terdekat (*significant other*) yang memberikan dukungan kepada individu saat menghadapi tekanan, sehingga mampu mengurangi dampak tekanan tersebut. Dalam konteks pesantren, teman sebaya sering menjadi pihak pertama yang diajak berbicara ketika santri menghadapi kesulitan. Dukungan ini mencakup aspek emosional, instrumental, informasional, dan penilaian (House et al., 1988).

Beberapa penelitian telah mengkaji hubungan dukungan sosial dengan *homesickness*. Sari dan Indrawati (2019) menemukan korelasi negatif signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness* pada mahasiswa perantau di Universitas Diponegoro ($r = -0,652$, $p < 0,01$). Pratiwi dan Hartati (2020) menemukan hasil serupa pada santri pondok pesantren di Jawa Tengah ($r = -0,618$, $p < 0,01$). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas hubungan ini di konteks pesantren Sumatera Barat masih sangat terbatas.

Kesenjangan penelitian tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *homesickness* pada santri Pesantren Diniyyah Tanjung Barulak. Pesantren memiliki aturan dan nilai-nilai keagamaan yang lebih ketat serta sistem kehidupan yang sangat terstruktur, sehingga proses adaptasi santri dapat berbeda secara signifikan. Penelitian ini menggunakan teori *homesickness* dan dukungan sosial teman sebaya. *Homesickness* merupakan pengalaman emosional negatif yang terjadi ketika individu berada di lingkungan baru yang berbeda dari rumah

(Stroebe et al., 2002). Sementara itu, Fisher et al. (1985) mendefinisikannya sebagai proses emosional-kognitif yang kompleks, mencakup kerinduan terhadap rumah dan keinginan untuk selalu kembali. Mozafarinia dan Tavafian (dalam Mariska, 2018) menguraikan bahwa *homesickness* ditandai dengan pikiran berulang tentang rumah, rindu terhadap suasana dan teman lama, keinginan untuk kembali, dan munculnya keluhan fisik.

Thurber et al. (2012) membagi aspek *homesickness* menjadi dua dimensi utama: (1) keterikatan pada rumah (*home attachment*), yang mencakup kerinduan terhadap keluarga dan teman di rumah, kerinduan terhadap suasana dan kebiasaan rumah, serta kesedihan saat jauh dari rumah; dan (2) kesulitan menyesuaikan diri (*adjustment difficulty*), yang meliputi kesulitan bergaul dengan orang baru, rasa tidak nyaman dengan rutinitas baru, dan kesulitan memahami norma atau budaya baru. Faktor-faktor yang memengaruhi *homesickness* antara lain pengalaman berpisah dari keluarga, kontrol diri, kemampuan penyesuaian diri, dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar (Thurber et al., 2012; Kegel, 2009).

Adapun dukungan sosial mengambil teori dari House et al. (1988) yang mengemukakan bahwa dukungan sosial memiliki empat aspek utama: (1) dukungan emosional, berupa ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian yang membuat individu merasa dicintai dan diperhatikan; (2) dukungan instrumental, berupa bantuan nyata seperti pemberian waktu, uang, tenaga, dan sumber daya lainnya; (3) dukungan informasional, berupa pemberian informasi, nasihat, dan bimbingan; serta (4) dukungan penilaian (*appraisal support*), berupa pemberian umpan balik dan afirmasi positif yang membantu individu mengevaluasi diri. Taylor (2015) menyebutkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat membuat individu merasa dihargai, diperhatikan, dan tidak sendirian. Sarafino (2011) menambahkan bahwa dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia bagi seseorang dari individu atau kelompok lain. Keberadaan teman yang peduli dapat meningkatkan kesehatan mental dan mendukung keberhasilan individu dalam proses adaptasi, termasuk dalam menghadapi *homesickness*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *homesickness* pada santri Pesantren Diniyyah Tanjung Barulak. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara

dukungan sosial teman sebaya dengan *homesickness* pada santri Pesantren Diniyyah Tanjung Barula bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi intervensi psikososial yang tepat dalam konteks pendidikan pesantren.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh santri Pesantren Diniyyah Tanjung Barulak yang berjumlah 92 orang, sekaligus dijadikan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret–April 2025 di Pesantren Diniyyah Tanjung Barulak, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

Instrumen penelitian menggunakan dua skala yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Skala dukungan sosial teman sebaya disusun berdasarkan teori House et al. (1988) yang mencakup empat aspek: dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian. Skala awal terdiri dari 48 aitem dengan model skala Likert empat pilihan respons (sangat sesuai hingga sangat tidak sesuai). Skala *homesickness* disusun berdasarkan teori Thurber et al. (2012) yang mencakup dua aspek: keterikatan pada rumah dan kesulitan menyesuaikan diri. Skala awal terdiri dari 36 aitem.

Validitas isi kedua instrumen diuji melalui penilaian dua orang *expert judgment* menggunakan formula Aiken's V. Item dinyatakan valid apabila nilai Aiken's V > 0,50. Hasil analisis menunjukkan seluruh 48 aitem skala dukungan sosial teman sebaya memperoleh nilai V = 0,875 (valid), dan seluruh 36 aitem skala *homesickness* memperoleh nilai V = 0,875 (valid).

Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* dengan program SPSS versi 20. Skala dukungan sosial teman sebaya memiliki koefisien reliabilitas 0,919 dengan 44 aitem valid, dan skala *homesickness* sebesar 0,942 dengan 27 aitem valid. Nilai-nilai ini tergolong sangat tinggi dan memenuhi kriteria instrumen yang reliabel (Azwar, 2016).

Analisis data mencakup (1) statistik deskriptif untuk gambaran umum data, (2) uji prasyarat yang meliputi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas, serta (3) uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Penelitian ini mendapat

persetujuan etika penelitian dari institusi dan seluruh responden memberikan persetujuan berpartisipasi secara sukarela.

Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif variabel dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness* pada 92 santri Pesantren Diniyyah Tanjung Barulak disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean Empirik	Mean Hipotetik	SD
Dukungan Sosial Teman Sebaya	92	46	195	129,53	132	32,67
Homesickness	92	48	134	82,17	81	17,41

Berdasarkan Tabel 1, *mean* empirik dukungan sosial teman sebaya (129,53) lebih rendah dibandingkan *mean* hipotetik (132), mengindikasikan kecenderungan dukungan sosial teman sebaya yang sedikit lebih rendah dari perkiraan. Sebaliknya, *mean* empirik *homesickness* (82,17) lebih tinggi dari *mean* hipotetik (81), mengindikasikan kecenderungan *homesickness* yang sedikit lebih tinggi dari perkiraan.

Kategorisasi variabel dilakukan berdasarkan norma dari Azwar (2012) menggunakan mean dan standar deviasi. Hasil kategorisasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Frekuensi Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Dukungan Sosial Teman Sebaya	Rendah	17	18,5
	Sedang	57	62,0
	Tinggi	18	19,6
	Total	92	100
<i>Homesickness</i>	Rendah	43	46,7
	Sedang	35	38,0
	Tinggi	14	15,2
	Total	92	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas santri (62,0%) memiliki dukungan sosial teman sebaya pada kategori sedang, 18,5% kategori rendah, dan 19,6% kategori tinggi. Untuk variabel *homesickness*, sebagian besar santri (46,7%) berada pada kategori rendah, 38,0% sedang, dan 15,2% tinggi.

Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi variabel dukungan sosial teman sebaya sebesar 0,200 ($p > 0,05$) dan variabel *homesickness* sebesar 0,086 ($p > 0,05$). Kedua variabel berdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk analisis statistik parametrik. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Statistic	df	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial Teman Sebaya	0,036	92	0,200	Normal
Homesickness	0,086	92	0,086	Normal

Uji linearitas menghasilkan nilai $F = 347,414$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) pada baris Linearity, dan nilai $F = 1,396$ dengan signifikansi $p = 0,198$ ($p > 0,05$) pada baris Deviation from Linearity. Hal ini mengonfirmasi bahwa hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness* bersifat linear, sehingga asumsi analisis korelasi Pearson terpenuhi.

Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	r	r ²	Sig. (2-tailed)	N	Keterangan
Dukungan Sosial Teman Sebaya – Homesickness	-0,690**	0,475	0,000	92	Signifikan

** Korelasi signifikan pada taraf 0,01 (2-tailed)

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi $r = -0,690$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *homesickness* pada santri Pesantren Diniyyah Tanjung Barulak. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima. Koefisien determinasi $R^2 = 0,475$ mengindikasikan bahwa dukungan

sosial teman sebaya memberikan sumbangan relatif sebesar 47,5% terhadap variasi *homesickness* santri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Indrawati (2019) yang menemukan korelasi negatif signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan *homesickness* pada mahasiswa perantau di Universitas Diponegoro ($r = -0,652$, $p < 0,01$). Demikian pula dengan penelitian Pratiwi dan Hartati (2020) pada santri pondok pesantren di Jawa Tengah ($r = -0,618$, $p < 0,01$) dan penelitian Rahma dan Hamid (2021) pada siswa *boarding school* di Sumatera Barat ($r = -0,571$, $p < 0,01$). Konsistensi temuan lintas konteks ini memperkuat argumen bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan faktor protektif terhadap *homesickness*.

Mekanisme yang menjelaskan hubungan ini dapat dipahami melalui teori House et al. (1988). Dukungan emosional dari teman sebaya—seperti empati, kepedulian, dan penerimaan—membantu santri yang mengalami *homesickness* merasa diperhatikan dan tidak sendirian. Dukungan instrumental mempermudah adaptasi santri dengan lingkungan baru, sementara dukungan informasional membekali santri dengan pengetahuan tentang cara menghadapi kehidupan pesantren. Sarafino (2011) menegaskan bahwa dukungan sosial mampu menjadi pelindung terhadap tekanan psikologis dan memperkuat kemampuan adaptasi individu.

Kategorisasi data menunjukkan bahwa mayoritas santri (62,0%) memiliki dukungan sosial teman sebaya pada tingkat sedang, sedangkan mayoritas santri (46,7%) berada pada tingkat *homesickness* yang rendah. Pola ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan sosial belum pada tingkat optimal, keberadaannya tetap efektif menahan peningkatan *homesickness*. Lebih jauh, terdapat 52,5% variasi *homesickness* yang tidak dijelaskan oleh dukungan sosial teman sebaya, mengindikasikan peran faktor lain seperti penyesuaian diri (Septiani & Fitria, 2021), kelekatan keluarga (Khoirunnisa et al., 2020), *self-efficacy* (Rahman & Hidayat, 2021), dan strategi koping (Azizah & Septiyani, 2023).

Dalam perspektif Islam, temuan ini memiliki resonansi dengan ajaran ukhuwah Islamiyyah. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat (49): 10, yang artinya: 'Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.' Ayat ini mengandung nilai solidaritas dan saling peduli yang menjadi fondasi dukungan sosial dalam komunitas pesantren. Ketika santri baru mengalami *homesickness*, respons solidaritas dari teman sebaya tidak hanya bermakna psikologis, tetapi juga merupakan manifestasi nilai keislaman yang diajarkan di pesantren.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *homesickness* pada santri Pesantren Diniyyah Tanjung Barulak ($r = -0,690$; $p = 0,000 < 0,01$). Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima santri, semakin rendah tingkat *homesickness* yang dialami, dan sebaliknya. Dukungan sosial teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 47,5% terhadap variasi *homesickness*. Temuan ini menegaskan pentingnya membangun ekosistem dukungan sosial yang positif di lingkungan pesantren.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada pihak Pesantren Diniyyah Tanjung Barulak untuk mengembangkan program *buddy system* atau mentoring antara santri senior dan junior, menyelenggarakan kegiatan kelompok yang membangun kebersamaan, serta menyediakan layanan konseling untuk membantu santri mengatasi *homesickness*. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi variabel mediator seperti regulasi emosi dan kemampuan penyesuaian diri, serta menggunakan pendekatan *mixed method* untuk memahami dinamika *homesickness* dan dukungan sosial teman sebaya secara lebih mendalam di lingkungan pesantren.

Daftar Pustaka

- Amalia, R., & Maulida, R. (2023). Pengaruh dukungan sosial terhadap homesickness yang dialami mahasiswa rantau. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 6(4), 193–203.
- Anggraini, R. D., & Yusuf, A. (2023). Hubungan kualitas pertemanan dengan adaptasi psikologis santri pondok pesantren di Jawa Timur. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 8(1), 45–62.
- Archer, J., Ireland, J., Amos, S. L., Broad, H., & Currid, L. (1998). Derivation of a homesickness scale. *British Journal of Psychology*, 89(2), 205–221.
- Azizah, N., & Septiyani, R. (2023). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada siswa SMA. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 145–158.
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan validitas (Edisi 4). Pustaka Pelajar.
- Damayanti, D. A., & Budiani, M. S. (2021). Hubungan antara persepsi kepemimpinan otokratis dengan workplace well-being pada karyawan PT X. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 137–150.
- Ekanita, A., & Putri, D. R. (2019). Hubungan dukungan sosial dengan homesickness pada mahasiswa rantau di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 3(2), 89–98.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (Rev. ed.). W. W. Norton & Company.

- Fadilah, N., & Latifah, M. (2023). Peran komunikasi keluarga terhadap homesickness pada santri boarding school. *Indonesian Journal of Educational Psychology*, 4(2), 112–128.
- Fajrin, W., & Yasmin, M. (2023). The relationship between self-efficacy and homesickness in new students in the Islamic boarding school environment. *Psychoholistic*, 5(2), 62–66.
- Fisher, S., Fraser, N., & Murray, K. (1985). Homesickness, health and efficiency in first year students. *Journal of Environmental Psychology*, 5(3), 181–195.
- Hasanah, U., & Hidayati, F. (2022). Pengaruh pengalaman berpisah dengan keluarga terhadap tingkat homesickness santri pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Integratif*, 10(2), 156–171.
- Hasanah, U., & Susanti, D. (2023). Peran regulasi emosi sebagai mediator hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kesejahteraan subjektif remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(3), 234–248.
- House, J. S., Landis, K. R., & Umberson, D. (1988). Social relationships and health. *Science*, 241(4865), 540–545.
- Istanto, T. L., & Engry, A. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dan homesickness pada mahasiswa rantau di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. *Jurnal Experientia*, 7(1), 19–30.
- Kegel, C. (2009). *Homesickness in children and adolescents*. Lambert Academic Publishing.
- Khoirunnisa, R., Rohmah, N., & Mujidin. (2020). Hubungan kelekatan keluarga dengan homesickness pada mahasiswa baru. *Jurnal Psikologi Terapan*, 8(1), 56–67.
- Mozafarinia, F., & Tavafian, S. S. (2018). The experience of homesickness among international students: A qualitative study. *Iranian Journal of Health Education*, 6(1), 13–22.
- Pratiwi, D. R., & Hartati, S. (2020). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan homesickness pada santri pondok pesantren di Jawa Tengah. *Jurnal Empati*, 9(3), 178–186.
- Rahman, A., & Hidayat, R. (2021). Hubungan self-efficacy dengan homesickness pada mahasiswa perantauan. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 112–124.
- Rahma, N., & Hamid, A. (2021). Dukungan sosial teman sebaya dan homesickness pada siswa boarding school di Sumatera Barat. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(2), 89–101.
- Sarafino, E. P. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Sari, D. P., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan homesickness pada mahasiswa rantau di Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), 1–9.
- Septiani, T., & Fitria, N. (2021). Hubungan antara penyesuaian diri dengan homesickness pada mahasiswa perantauan. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 5(2), 78–89.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Grasindo.
- Stroebe, M., van Vliet, T., Hewstone, M., & Willis, H. (2002). Homesickness among students in two cultures: Antecedents and consequences. *British Journal of Psychology*, 93(2), 147–168.

Taylor, S. E. (2015). Health psychology (9th ed.). McGraw-Hill Education.

Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2012). Homesickness and adjustment in university students. *Journal of American College Health*, 60(5), 415–419.

Ulum, M. (2018). Peran pesantren dalam membentuk karakter santri. *Jurnal Pendidikan Islam*.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).